

PROGRAM LAYANAN KONSELING KELUARGA DI DESA LINGGASANA KECAMATAN CILIMUS KABUPATEN KUNINGAN

Ghina Nurfadhillah Dwiyantri¹, Evi Roviati²

Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah¹,

Jurusan Tadris Biologi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan²

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

gnurd18@gmail.com¹, evi1roviati@gmail.com²

Abstrak

Konseling keluarga merupakan upaya bantuan atau arahan yang diperuntukkan bagi individu anggota keluarga melalui sistem keluarga bertujuan untuk komunikasi keluarga agar bisa seoptimal mungkin dan permasalahan yang ada di keluarga tersebut dapat diatasi atas dasar dari keinginan dari semua anggota keluarga.

Latar belakang dalam pengabdian ini adalah dampak yang ditimbulkan oleh kurangnya komunikasi atau kedekatan antar anggota keluarga terhadap pembentukan moral pada diri anak serta keharmonisan keluarga. Tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah bertujuan untuk memberikan pelayanan konseling kepada keluarga yang mengalami problematika terhadap keharmonisan keluarganya. Sasaran kegiatan ini adalah keluarga yang ada di salah satu desa linggasana kecamatan cilimus kabupaten kuningan yang berinisial S. Hasil dari layanan konseling ini dapat dikatakan berhasil dimana subjek sudah mulai bisa menghadapi permasalahannya tersebut dan mulai bisa mencapai tujuan hidupnya.

Metode dalam pengabdian ini dilakukan dengan dua tahapan yakni tahap persiapan yang meliputi survey dan pemantapan, serta tahap pelaksanaan. Sumber data pengabdian diperoleh dari 2 sumber yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil konseling dengan informan yang ada di lapangan, yang terdiri dari ibu S serta ibu N di desa linggasana. Data sekunder diperoleh dari jurnal dan sumber-sumber yang relevan dengan tema yang diambil oleh pengabdian yang berkaitan dengan konseling keluarga. Berdasarkan dari hasil layanan konseling yang menunjukkan bahwa konseling keluarga pada program kegiatan kuliah kerja nyata tematik berbasis masjid (KKN-TBM) di Desa Linggasana, Kecamatan Cilimus, Kabupaten Cirebon menggunakan teknik attending dan pendekatan client centered. Teknik attending adalah suatu pendekatan yang dilakukan konselor

terhadap konseli dengan cara memberikan empati atau pendekatan agar konseli merasa nyaman dan mau terbuka terhadap konselor. Subjek penelitian ini berjumlah 1 orang.

Kata Kunci: *Pengabdian, Konseling, Keluarga, Attending, Client Centered*

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa secara interdisipliner, institusional dan kemitraan sebagai salah satu bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat. Setelah mendapatkan ilmu di dunia pendidikan, mahasiswa diharapkan menerapkannya di masyarakat. KKN menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan yang lebih luas dan mendapat pengalaman dimasyarakat.

Dalam kegiatan KKN ini, penerapan ketiga landasan Tri Dharma Perguruan Tinggi sangat dibutuhkan, tetapi akan lebih fokus pada bagian pengabdian masyarakat karena mahasiswa akan langsung menjadi agen perubahan dimasyarakat. Mahasiswa dapat memberikan pengalaman ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memberikan pengarahan agar dapat memecahkan masalah dimasyarakat. Selain itu, pembenahan saran dan prasarana merupakan kegiatan yang dilakukan serta menjadi program kerja bagi mahasiswa.

Pada KKN TBM (Kuliah Kerja Nyata Tematik Berbasis Masjid) menjadi sarana dan prasarana ulama kegiatan Kuliah Kerja Nyata untuk melaksanakan program kerja yang diharapkan dan dapat menyelesaikan sesuai harapan, pada program kerja kkn-tbm terdapat kegiatan yakni konseling keluarga. Maka adapun program tersebut membawa pengabdian untuk melakukan program layanan konseling kepada salah satu individu anggota keluarga yang ada di Desa Linggasana Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.

Pernikahan adalah suatu ketentuan dari Allah swt yang menciptakan alam semesta ini. Pernikahan bersifat umum, menyeluruh, berlaku tanpa baik bagi manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Ketentuan-ketentuan ini telah dituangkan dalam firman Allah swt : “Dan dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (Qs. Ar-Ra’d (13):3)

Dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan sarana sosialisasi yang utama, dimana melalui lingkungan keluarga, anak melihat dan mengetahui perlakuan orang-orang di sekitarnya dan mengamati apa yang dilihatnya. Wajar jika keluarga menjadi aspek utama dalam membesarkan anak, karena keluarga adalah orang pertama yang melihat dan mengamati apa yang terjadi di sekitarnya. Sebelum mengenal dunia di sekitar mereka, anak-anak harus terlebih dahulu mengenal anggota keluarga mereka. seperti keluarga lainnya, akan membangun konsep diri anak yang penyayang dan selalu merasa diperhatikan.

Dengan urgensi peran orang tua, maka perlu ditanamkan moralitas pada anak. Karena pada akhirnya anak lahir tanpa cela dan masih suci, maka menjadi tanggung jawab orang tua untuk menjaga kesucian anak sebaik mungkin. karena pada kenyataannya orang tua adalah suri tauladan yang anak-anak akan perhatikan dan tiru apa yang dilakukan orang tuanya. Selama ini kajian tentang fungsi keluarga dalam pembentukan moral anak masih cenderung melihat secara primer; tentang fungsi keluarga menurut Islam dan dalam perspektif Al-Qur'an (Hasan Baharun, 2016), kedua; tentang strategi penguatan fungsi keluarga (Indra Rahmawati, 2016), ketiga; tentang keteladanan dan metode ketergantungan (Hafsah Sitompul, 2016), keempat; dalam hal tanggung jawab keluarga (Arie Sulistyoko, 2018), kelima; melihat dari sisi pembentukan kepribadian anak (Qurrotu Ayun, 2016), keenam; melihat dari sisi pembentukan karakter anak (Ni Wayan Suarmini, 2014), ketujuh; dilihat dari bagian penanaman karakter anak (Dicky Setiardi, 2017), kedelapan; dalam hal pendidikan karakter (Jito Subianto, 2013), kesembilan; dari segi pola asuh (Istina Rakhmawati, 2015), kesepuluh; tentang perlunya pendidikan karakter (Istianah Masrurroh Kobanda, 2019).

Berdasarkan dari hasil pengabdian yang menunjukkan bahwa konseling keluarga pada program kegiatan kuliah kerja nyata tematik berbasis masjid (KKN-TBM) di Desa Linggasana, Kecamatan Cilimus, Kabupaten Cirebon menggunakan teknik attending dan pendekatan client centered. Teknik attending adalah suatu pendekatan yang dilakukan konselor terhadap konseli dengan cara memberikan empati atau pendekatan agar konseli merasa nyaman dan mau terbuka terhadap konselor.

Menurut Mahali dalam Ingrid, (2004:44) keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dapat mengantarkan seseorang hidup lebih bahagia, lebih layak dan lebih tenang. Keluarga merupakan tempat para penghuninya beristirahat dari suatu kepenatan aktivitas, sehingga keluarga haruslah menyenangkan.

METODE

Permasalahan yang terjadi pada subjek yang mengikuti layanan konseling keluarga adalah kurangnya komunikasi serta kedekatan pada anak dan suami dikarenakan suami bekerja diluar kota serta konseli tersebut bekerja maka anak-anaknya sering ditinggalkan kepada orangtua dari konseli itu sendiri. Selain itu dapat dilihat dari dampak permasalahan tersebut mengimbas kepada anak-anaknya.

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, permasalahan diatas dilakukan dengan berbagai langkah berikut adalah langkah-langkah kegiatan yang meliputi :

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan yakni :

- Survey sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian terlebih dahulu dilakukan survey lokasi bersama pa kesra selaku aparat desa linggasana, yang bertujuan untuk melihat situasi yang akan dilaksanakan kegiatan konseling keluarga.
- Pemantapan, pada tahapan ini dilakukan perizinan kepada kepala desa dan pa kesra selaku aparat desa dan bertujuan untuk memberitahukan bahwa akan dilaksanakannya program layanan konseling yang subjeknya terdapat di desa linggasana.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahapan ini adalah tahapan yang dimana pengabdian mulai melakukan pengabdiannya dengan menggali data subjek dan setelah diberi izin oleh kepala desa pengabdian bisa memulai penjajakan lapangan (field study) dengan menemui warga yang akan menjadi subjek layanan konseling.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh pengabdian melalui cara observasi dan wawancara, yang diperoleh langsung dari subjek maupun dari sumber lain yang mengenal subjek yang akan dikonseling tersebut.

Sumber data pengabdian diperoleh dari 2 sumber yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil konseling dengan informan yang ada di lapangan, yang terdiri dari ibu S serta ibu N di desa linggasana. Data sekunder diperoleh dari jurnal dan sumber-sumber yang relevan dengan tema yang diambil oleh pengabdian yang berkaitan dengan konseling keluarga.

Mengacu pada praktik konseling keluarga yang digunakan dalam penelitian ini, tahapan konseling keluarga meliputi tahapan sebagai berikut: (1) Pada tahap awal konselor dan konseli membangun hubungan yang baik agar proses konseling dapat berjalan secara efektif, kontrak waktu bersama konseli serta menjelaskan kode etik

dalam konseling; (2) Pada tahap kedua yakni tahap penggalian masalah dan mendefinisikan masalah yang dihadapi klien; (3) Konselor memakai teknik attending serta pendekatan client centered; (4) Konselor dan konseli mendiskusikan tujuan yang ditetapkan dalam kaitannya dengan tujuan realistis; (5) Konselor melaksanakan teknik konseling yang digunakan untuk mencapai perilaku yang diinginkan yang merupakan tujuan konseling; (6) Pada tahap akhir konselor memberikan arahan dan melihat perubahan perilaku konseli kearah yang lebih baik, konselor mengevaluasi apakah akan melakukan kegiatan konseling yang dilakukan sesuai dengan tujuan konseling dan memberikan hasil; dan (7) Memberikan umpan balik atau feedback dan menganalisisnya untuk memperbaiki dan meningkatkan proses konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling merupakan sebuah bantuan yang mana diberikan kepada seseorang yang membutuhkan dalam hal pembentukan kematangan diri serta kemandirian dalam bertindak. Salah satu keberfungsian konseling juga menjurus dalam persoalan yang terjadi dalam ruang lingkup keluarga. Konseling keluarga merupakan bantuan yang diberikan oleh tenaga yang memiliki keahlian kepada anggota keluarga dalam hal memperbaiki sebuah persoalan yang terjadi dan sebagai upaya membangun keharmonisan antar anggota keluarga yang ada. Fokus utama dalam pelaksanaan konseling keluarga ialah menghindari serta mengantisipasi hal-hal yang dapat menimbulkan perpecahan dalam sebuah keluarga dan bantuan demi mewujudkan keluarga yang saling berkasih sayang.

Tujuan utama konseling keluarga adalah untuk membantu anggota keluarga memahami hakikat kehidupan keluarga dan belajar tentang fungsi mereka masing-masing. Selain itu, membangun rasa kepedulian dengan anggota keluarga untuk membangun keharmonisan yang berhubungan dengan kasih sayang antar anggota keluarga. Dengan ini, kita akan membangun keluarga yang akan mengisi kekosongan yang ada dan siap menghadapi setiap masalah yang muncul.

Layanan konseling ini diberikan kepada salah satu warga desa Linggasana yang diketahui memiliki beberapa problematika pada keharmonisan keluarganya. Pemberian konseling ini dilakukan pada tanggal 05 Agustus 2022 yang dimulai pada pukul 11.00-12.00 WIB, hal ini disesuaikan dengan permasalahan yang dialami oleh subjek dan perkembangan yang berlangsung selama proses konseling. Apabila pada proses konseling sudah dirasa cukup untuk mengatasi permasalahan klien atau konseli maka proses konseling akan diakhiri.

Sasaran pengabdian ini merupakan keluarga desa Linggasana yang berinisial S dan memiliki 3 orang anak. Adapun latar belakang keluarga dari ibu S ini bekerja di tempat salon yang berada di kabupaten Kuningan dan latar belakang pendidikan ibu S hanya tamatan SMP, sementara suaminya bekerja sebagai buruh pabrik diluar kota dan tidak satu atap dengan ibu S dikarenakan bekerja di luar kota. Sedangkan anaknya yang pertama memasuki usia 7 tahun di sekolah dasar linggasana, anak yang kedua kisaran umur 5 tahun, sedangkan yang paling terakhir anaknya berusia 2 tahun. Orangtua dari ibu S adalah seorang janda yang sudah ditinggal meninggal sangat lama oleh suaminya, ayah dari ibu S sendiri meninggal ketika ibu S berusia 6 tahun. Latar belakang pekerjaan dari orang tua ibu S adalah ayahnya sebagai pensiunan TNI sedangkan ibunya dulu bekerja sebagai buruh pabrik.

Pada pertemuan pertama dilakukan dengan klien secara offline yakni mengunjungi rumahnya dengan petunjuk dari pa kesra selaku aparat desa linggasana dilaksanakan pada tanggal 05 Agustus 2022, pada pertemuan pertama ini dilakukan upaya untuk membangun kedekatan terhadap konseli yakni ibu S melalui teknik attending agar tujuannya proses konseling ini dapat berjalan secara efektif dan tak ada hambatan. Pada tahap ini juga konselor berusaha membangun hubungan yang baik dengan konseli dengan dimulai pada tahap perkenalan diri konselor, latar belakang konselor dan mengemukakan maksud dan tujuan konselor mendatangi rumah konseli, kemudian konselor mengemukakan kode etik serta kontrak yang akan dilaksanakan pada proses konseling.

Tahap selanjutnya jika dirasa konseli sudah merasa nyaman dengan kehadiran konselor maka proses konseling bisa dimulai, pada proses ini konselor diawali dengan mengemukakan pertanyaan data diri konseli, latar belakang pendidikannya, serta latar belakang keluarganya baik dari suaminya ataupun orang tuanya.

Pada tahap ketiga merupakan penggalian masalah untuk menggali lebih dalam bagaimana latar belakang keluarganya serta apakah konseli pernah mengalami permasalahan yakni kekerasan dalam rumah tangganya . Pada tahap ini konseli mengemukakan beberapa permasalahannya kepada konselor bahwasannya ibu S ini jarang sekali bertemu dengan suaminya bahkan tidak satu tempat tinggal dikarenakan suami dari ibu S bekerja diluar kota sebagai buruh pabrik. Lalu titik permasalahannya ibu S mengemukakan bahwasannya tidak terlalu dekat dengan anak-anaknya dikarenakan dari sejak bayi anaknya sudah diasuh oleh orang tua dari ibu S karena dirinya sendiri tidak bisa membagi waktu antara pekerjaan dan waktunya bersama anak, ibu S hanya mengirim uang saja setiap satu bulan sekali pada orang tuanya untuk biaya anak-anaknya sehari-hari. Namun karena perekonomian yang minim

membuat ibu S bekerja berjauhan dengan suaminya bahkan tidak mengasuh anak-anaknya dan hanya mengunjunginya setiap hari libur saja. Tak jarang dari permasalahannya tersebut membuat keharmonisan terhadap anggota keluarganya jadi sangat jauh bahkan karena tidak satu atap dengan suaminya membuat suaminya tak jarang merasakan kecemburuan yang bisa menimbulkan perdebatan antar dirinya dengan suaminya, permasalahan kecil pun tak jarang menjadi suatu permasalahan yang besar. Lalu kedekatan dengan anaknya tersebut sangat jauh bahkan anaknya sendiri lebih merasa nyaman dengan orang tua dari ibu S daripada diasuh olehnya. Pembentukan moral yang ada pada diri anak-anak ibu S juga sangat kurang karena kurangnya pendidikan serta kasih sayang dari orang tua kandungnya sendiri.

Dampak negatif dari faktor permasalahan tersebut berimbas langsung pada anak-anak konseli yang masih usia dini, dampaknya tersebut adalah anak dari ibu S merasa kurang kasih sayang bahkan tak jarang menjadi liar karena kurangnya pengawasan dari orang tuanya sendiri.

Dari hasil konseling tersebut konselor mendorong subjek untuk memberikan penguatan berupa motivasi yang positif kepada subjek dan memberikan arahan kepada konseli untuk menyelesaikan permasalahannya tersebut bahwasannya untuk satu atap dengan suaminya dan agar mau mengalah untuk merelakan pekerjaannya jika memang perekonomiannya sudah dirasa cukup untuk memenuhi atau membiayai kehidupan dirinya serta anak-anaknya dan jikapun konseli ingin bekerja pada suatu hari nanti banyak pekerjaan yang bisa dilakukan agar selalu dekat dengan keluarga yakni bisa membuka usaha sendiri baik secara offline maupun online, mengapa konselor memberi arahan kepada konseli karena melihat dari problematika dampak dari anak-anaknya tidak diasuh oleh konseli karena pada dasarnya keluarga adalah madrasah pertama untuk anak, serta kurang komunikasi yang instens terhadap dirinya dengan suaminya adapun tujuan lainnya agar dilaksanakannya konseling keluarga ini dapat memberikan vibes positif terhadap konseli.

Pada saat proses konseling berlangsung terdapat beberapa perubahan pada diri konseli yaitu ketika memberikan arahan konseli mau mendengarkan secara baik dan mau menerima arahan tersebut untuk permasalahan dirinya dengan hati yang legowo, dan membuat konseli termotivasi agar selalu dekat dengan anggota keluarganya terlebih anak yang masih membutuhkan kasih sayang dan didikan oleh orang tuanya dalam proses pembentukan moralnya serta kedekatan dengan suaminya. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa proses

layanan konseling ini dapat dikatakan berhasil dimana klien sudah mulai bisa menghadapi permasalahannya tersebut dan mulai bisa mencapai tujuan hidupnya.

Menurut Sofyan S Willis dalam Maryatul Kibtyah mengatakan bahwa konseling keluarga mampu membentuk komunikasi antar anggota keluarga yang lebih terarah, tepat dan memahami maksud masing-masing. Hal ini dikarenakan, komunikasi menjadi elemen penting bagi sebuah keluarga agar sama-sama menjalin hubungan yang baik serta mengoptimalkan kebersamaan dengan sebaik mungkin. Jika komunikasi terbangun dengan baik, maka persoalan yang datang dalam keluarga akan mampu diselesaikan dengan cara yang baik-baik. Di samping itu, menurut Bowen dalam Faizah Noer Laela mengatakan bahwa tujuan konseling keluarga ialah membangun pengetahuan akan perlunya memahami norma-norma yang ada dalam keluarga serta berkaitan dengan tanggung jawab antar anggota keluarga yang terbangun melalui pernikahan. Hal tersebut akan memudahkan antar anggota keluarga dalam menghadapi persoalan yang datang dan dewasa dalam menyikapi persoalan yang terjadi.

Hal penting dengan adanya konseling keluarga ialah membangun karakter masing-masing anggota keluarga untuk saling berkarakter satu sama lain, memahami peran diri dan mengupayakan hidup rukun dalam menjalani kehidupan. Inilah yang akan melahirkan keluarga yang harmonis dan kuat menghadapi permasalahan yang ada yang bisa datang kapan saja. Konseling keluarga mampu memberikan sebuah kontribusi agar orang tua mampu menjalankan tanggung jawabnya dalam membentuk keluarga yang bahagia dan tercipta anggota keluarga yang bermoral.

Konseling keluarga dengan demikian merupakan upaya untuk memberikan dukungan kepada anggota keluarga secara individu melalui sistem keluarga, terutama melalui peningkatan komunikasi keluarga, sehingga potensi penuh dari semua anggota keluarga dapat terwujud. Kemudian lagi, permasalahan yang ada juga dapat teratasi atas dasar tolong-menolong semua anggota keluarga karena kesediaan dan kecintaan mereka terhadap keluarga. Berbagai faktor positif dan negatif keluarga seperti kohesi keluarga, konflik keluarga, pola asuh, kondisi lingkungan dan lain-lain dapat mempengaruhi perkembangan anggota keluarga itu sendiri (Kelchner et al., 2020). Keadaan seperti ini sering membuat konseling dirancang sebagai metode khusus yang berfokus pada keluarga sebagai upaya konselor untuk menyelesaikan masalah perilaku klien. Oleh karena itu, konseling keluarga merupakan proses membantu individu anggota keluarga untuk menyelesaikan masalah keluarga yang dihadapinya (Rahayu, 2017; Evans et al., 2012).

Konseling keluarga memandang keluarga sebagai kelompok tunggal yang tidak dapat dipisahkan sehingga diperlukan sebagai satu kesatuan. Maksudnya adalah, apabila salah satu anggota keluarga memiliki masalah, maka hal itu dianggap sebagai simptom dari sakitnya keluarga. Hal ini disebabkan kondisi emosi salah satu anggota keluarga yang memiliki masalah, memiliki potensi untuk memengaruhi kondisi emosi anggota keluarga lainnya.

Adapun kegiatan konseling keluarga ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan yang ada di keluarga tersebut dan memberi arahan jika ada permasalahan yang tidak bisa diselesaikan oleh individu tersebut serta bimbingan untuk mewujudkan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Deskripsi kegiatan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni tercapainya konseling yang efektif dan klien atau konseli sadar akan permasalahan yang di hadapi.

Dari hasil pengabdian ini subjek konseling keluarga dilaksanakan untuk menganalisis seperti apa saja permasalahan yang dihadapi oleh konseli, dan bagaimana kedekatan konseli dengan anak ataupun anggota keluarga yang lain, serta menganalisis fungsi keluarga tersebut dalam membentuk moral anaknya. Jika ada permasalahan seperti KDRT ataupun mengarah kepada perceraian maka sebagai konselor dalam konseling tersebut wajib memberikan arahan.

Adapun menurut sumber lain yang didapat pengabdian dari saudara terdekatnya bahwasannya ibu S ini dulunya bekerja di tempat karaoke. Sebelum melakukan konseling peneliti mengambil sumber penelitian terlebih dahulu dari orang-orang terdekatnya agar tujuannya membuat korelasi dengan pernyataan dari subjek yang akan diteliti.

Pada konseling keluarga dapat diambil kesimpulan bahwasannya didalam keluarga tersebut tidak sampai mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), tetapi permasalahan yang dialami oleh konseli adalah kurangnya komunikasi serta kedekatan pada anak dan suami dikarenakan suami bekerja diluar kota serta konseli tersebut bekerja maka anak-anaknya sering dititipkan kepada orangtua dari konseli itu sendiri. Lalu hambatan yang ada didalam proses konseling konseli tidak sepenuhnya terbuka terhadap konselor sehingga menjadi tantangan konselor untuk membuat konseli terbuka dan menjelaskan sedikit bahwasannya didalam proses konseling ada yang dinamakan kode etik maka privacy konseli aman terjaga, tidak hanya itu konselor memakai teknik attending serta pendekatan client centered kepada konseli. Pada tahap awal konselor menggali informasi latar belakang konseli

pada orang terdekatnya, jika dikaitkan dengan korelasi pernyataan konseli maka ada beberapa hal yang konseli tidak terbuka sepenuhnya bahkan ia tutup-tutupi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hal penting dengan adanya konseling keluarga ialah membangun karakter masing-masing anggota keluarga untuk saling berkarakter satu sama lain, memahami peran diri dan mengupayakan hidup rukun dalam menjalani kehidupan. Inilah yang akan melahirkan keluarga yang harmonis dan kuat menghadapi permasalahan yang ada yang bisa datang kapan saja. Konseling keluarga mampu memberikan sebuah kontribusi agar orang tua mampu menjalankan tanggung jawabnya dalam membentuk keluarga yang bahagia dan tercipta anggota keluarga yang bermoral.

Pada konseling keluarga dapat diambil kesimpulan bahwasannya didalam keluarga tersebut tidak sampai mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), tetapi permasalahan yang dialami oleh konseli adalah kurangnya komunikasi serta kedekatan pada anak dan suami dikarenakan suami bekerja diluar kota serta konseli tersebut bekerja maka anak-anaknya sering dititipkan kepada orangtua dari konseli itu sendiri. Pada saat proses konseling berlangsung terdapat beberapa perubahan pada diri konseli yaitu ketika memberikan arahan konseli mau mendengarkan secara baik dan mau menerima arahan tersebut untuk permasalahan dirinya dengan hati yang legowo, dan membuat konseli termotivasi agar selalu dekat dengan anggota keluarganya terlebih anak yang masih membutuhkan kasih sayang dan didikan oleh orang tuanya dalam proses pembentukan moralnya serta kedekatan dengan suaminya. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa proses layanan konseling ini dapat dikatakan berhasil dimana klien sudah mulai bisa menghadapi permasalahannya tersebut dan mulai bisa mencapai tujuan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, S. W., Alpian, Y., Rahmatiani, L., & Alam, R. P. (2021). Progran Layanan Konseling Keluarga yang Terdampak Covid 19 di Desa Kalijaya Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang. *Jurnal Buana Pengabdian*, 3(1), 11-21.

Baqiatussolikhah, B. (2017). Penerapan Teknik Client-Centered Pada Remaja Awal Yang Kecanduan Bermain Gadget (studi kasus di Komplek Perumahan Taman Cimuncang Indah) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri" Sultan Maulana Hasanuddin" BANTEN).

Ni'Mah, U. (2010). Studi analisis terhadap teknik konseling keluarga pada program sakinah mawaddah wa Rahmah (Samara) di Radio Dakta 107 FM

Putra, A. (2020). Ragam Studi Fungsi Keluarga Dalam Membentuk Moral Anak (Analisis Melalui Konseling Keluarga). *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 215-230.

Ulfiah, U. (2021). Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 69-86.